



Kami Terpaksa Jual Joglo Kuno

■ Pemerintah Harus Peduli Cagar Budaya
■ Biaya Perawatan Puluhan Juta Rupiah



Pokoknya yang beli rumah itu harus orang yang paham tentang joglo. Saya nggak mau kalau dirusak. Joglo-nya nggak boleh dibawa kemana-mana, harus di Yogya.

YOGYA, TRIBUN - Rumah kuno berbentuk joglo di Yogyakarta mulai berkurang. Sebagian pemilik rumah tersebut memilih menjual rumah adat Jawa tersebut karena biaya perawatannya yang selangit.

Jawadi, pria 71 tahun yang memiliki rumah joglo di Prenggan, Kotagede, Yogyakarta misalnya, sudah ancap-ancang menjual rumahnya. Dia ingin tinggal di rumah tapak biasa.

Untuk menjangkau rumah joglo milik Jawadi, harus menyusuri jalan sempit. Sepeda motor pun harus dimatikan mesinnya dan dituntun.

"Iya memang mau dijual. Saya cuma pensiunan nggak mampu kalau ngurusin joglo," kata Jawadi saat ditemui di rumahnya, Sabtu

Kami Terpaksa

• Sambungan Hal 1

(17/2) lalu.

Ia mengatakan, untuk renovasi saja membutuhkan sekitar Rp150 juta. "Kalau renovasi harga segitu saya ya nggak mampu to," tambahanya.

Rumah Joglo itu menurut Jawadi merupakan warisan turun-temurun. Ia adalah generasi ketiga yang menempati rumah itu. Rumah itu masih tampak kokoh meskipun sudah berusia 150 tahun.

Joglonya dibangun pada tahun 1868-1869. Butuh waktu satu tahun untuk membangun dan mengisi rumah Joglo miliknya itu.

"Kami sudah berusaha mempertahankan. Ya sebisa kami. Ini kami cuma pasang-pasang kayu penyangga," lanjut Jawadi.

Sosok berkacamata itu mengatakan, kayu-kayu itu dipasang untuk menjaga supaya rumahnya tidak roboh.

Jawadi mengaku beberapa kali ada yang mendatanginya. Mereka mengaku dari lembaga yang bakal memberi suntikan dana untuk mempertahankan rumah Joglo itu. Tapi semua itu tidak terbukti.

"Ada banyak yang menawarkan dana untuk perawatan, tapi yang cuma omong saja. Sekarang kami kapok, nggak mau lagi menerima yang begitu," lanjutnya.

Ia pun mengajak pemerintah untuk peduli dengan memelihara cagar budaya. Namun sampai sekarang dia merasa kesulitan menggandeng pemerintah.

"Ya akhirnya saya jual saja. Kami belikan rumah jadi, ya biasa saja. Anak saja juga belum punya rumah," katanya.

Jawadi mengatakan, meskipun hendak menjual Joglo, ia tidak ingin bangunannya dirusak. Ia memiliki kriteria sendiri untuk menentukan

pembelinya. Itulah yang membuat rumahnya belum laku, meskipun sudah empat tahun mencoba menjual.

"Pokoknya yang beli rumah itu harus orang yang paham tentang Joglo. Saya nggak mau kalau dirusak. Joglo-nya nggak boleh dibawa kemana-mana, harus di Yogya," tegas dia.

Menurutnya, hal itu ia lakukan semata-mata untuk ikut melestarikan Joglo di Kotagede.

Sementara itu, seorang penjaga rumah Joglo di Jagalan, Yogyakarta, Joni mengatakan, rumah yang dia jaga juga akan dijual. Sebab sudah tidak ada yang merawatnya.

"Nggak ada yang bisa merawat, lha nggak ada yang tinggal di Yogya," kata Joni.

Struktur rumahnya masih komplit dan masih bagus. Namun demikian pihak keluarga juga tetap ingin melestarikan Joglo dengan menolak memindahkannya ke Joglo.

"Dijual memang, tetapi ya tidak boleh dipindahkan. Itulah kenapa lama lakunya, soalnya nggak boleh dipindah," terang Joni.

Joglo Peninggalan

Aktifis Yayasan Kanthil yang peduli cagar budaya Kotagede, M Natsir, selaku aktivis Yayasan Kanthil yang peduli dengan cagar budaya Kotagede mengatakan, rata-rata Joglo di Kotagede merupakan peninggalan.

Joglo diturunkan dari generasi ke generasi. Untuk merawat rumah Joglo membutuhkan dana yang besar. Itulah yang menyebabkan kemudian ahli waris banyak yang memilih menjual Joglo.

"Ya begitulah kondisi masyarakat. Mereka ahli waris, nggak punya rumah. Biaya merawat mahal, ya akhirnya dijual buat beli rumah biasa," kata sosok gondrong itu.

Ia mengatakan, mengurus rumah Joglo membutuhkan dana yang besar. Harga

kayu jati untuk rumah Joglo bisa sekitar Rp30-Rp40 juta.

"Mahal Joglo itu. Kalau rusak sedikit harus bongkar. Lha ganti gentengnya saja bisa sampai Rp50 juta," lanjut Natsir.

Natsir mengatakan, tahun 1985-2000 ada lebih dari 350 rumah Joglo. Namun kemudian hilang sekitar 20 rumah karena ditinggalkan pemilikinya. Ada pula karena roboh dan dijual.

Dan pasca-gempa 2006, banyak Joglo yang hancur dan roboh sebagian. Karena tidak mampu memperbaiki, ahli waris memilih untuk menjual Joglo tersebut meskipun dalam kondisi rusak.

"Kalau sekarang mungkin sekitar 150-an. Saya belum update lagi," lanjut Natsir.

Pemerhati Kotagede, Herwito Wibowo mengatakan, struktur rumah Joglo yang terbuka membuat Joglo mudah terkena jamur.

Terutama bagian bawah penyangga (duk). Rumah Joglo juga memiliki banyak sambungan talang yang menyebabkan sering bocor.

Rumah Jawa pada umumnya juga memiliki pencahayaan yang kurang bagus, sehingga lembab.

Kelembaban itu membuat pemilikinya harus sering menjemur kasur, dan mengakibatkan masuk angin. Kerepotan itulah yang membuat pemiliki Joglo menjual Joglo-nya.

"Rumah Jawa itu punya banyak aturannya. Mungkin kerepotan itu yang membuat orang ya susah merawat. Mending beli rumah biasa aja," kata Herwito.

Natsir menambahkan, pemerintah juga seharusnya lebih peduli dengan memberikan dana perawatan. Ia juga mengatakan, PBB semakin meningkat, sementara pemilik Joglo mempunyai banyak bangunan.

"Pemerintah itu ya mbok peduli. Jangan cuma suruh merawat aja, beli itu Joglo yang mau dijual pemilikinya. PBB juga kalau bisa

dihapuskan. Kasihan mereka, sudah suruh merawat, PBB-nya tinggi," ungkap Natsir.

Beli rumah

Seorang warga yang membeli rumah Joglo tiga tahun lalu mengaku ingin melestarikan peninggalan metua.

Awalnya, pemilik rumah di Jagalan, Yogyakarta itu melihat Joglo tersebut sudah kosong sejak lama dan tidak terurus, karena ahli waris semuanya tidak menampatinnya dan kebanyakan di luar kota.

Karena letaknya berada tepat di dekat Joglo peninggalan mertuanya, dan tidak mungkin ada yang mau membeli kecuali dirinya, maka dia pun membelinya.

"Sejak lama ahli warisnya menawarkan kesana-kemari Joglo tersebut, ya saya membelinya. Mungkin karena letaknya di dalam gang sempit, maka jarang yang mau," ungkapnya.

Namun, jelang beberapa saat ketika Joglo tersebut sudah menjadi miliknya, ada yang menawarkan untuk membeli bangunannya saja dan hendak memindahkannya.

Karena memang tidak ditinggali maka dia melepaskannya. Yang membeli pun juga orang Kotagede.

"Kalau Joglo warisan mertua ya tidak saya jual, saya kontrakkan. Karena saya memang tidak tinggal di sana, dan ada yang lebih bisa mengurus Joglo yang saya beli, maka saya lepaskan," ungkapnya.

Alasan dia menjual joglonya saja salah satunya lingkungan yang tidak mendukung karena memang berada di gang sempit. Perawatannya yang mahal, serta kebutuhan ada yang butuh Joglo-nya saja.

"Sayang sekali kan kalau rusak, karena saya juga tidak sanggup karena memang tidak tinggal di Jagalan. Maka ketika ada yang membutuhkan, saya lepas," katanya. (er2/3)

Pemerintah Janji Membeli

WAKIL Ketua Komisi D DPRD Kota Yogyakarta, Antonius Fokki Ardiyanto mengatakan bahwa upaya pemerintah dalam melakukan penyelamatan rumah Joglo di Kotagede terbelang lamban dan kurang maksimal.

Hal tersebut mengingat dana keistimewaan selama ini masih banyak tersisa, sementara aset budaya seperti rumah Joglo justru banyak dipindaht-

nganti maupun telantar.

"Kami minta agar rumah joglo itu bisa dibeli pemerintah melalui danais di mana selama ini danais tidak terserap maksimal," ujar Fokki, Sabtu (17/2).

Padahal, imbuhnya, setelah terbeli maka rumah joglo itu bisa digunakan untuk banyak kegiatan yang bernilai ekonomis serta mendukung pariwisata di Kota

● ke halaman 11

Pemerintah Janji

● Sambungan Hal 1

Yogyakarta.

"Sehingga biaya perawatan tidak banyak membebani APBD," imbuhnya.

Fokki mencontohkan, rumah Joglo tersebut bisa dimanfaatkan pemerintah sebagai lokasi kuliner, tempat pertunjukan seni budaya, distro UMKM atau lokasi museum tematik, museum keris, museum transportasi lokal, dan sebagainya.

Sementara itu, politisi PDI-P tersebut mengatakan bahwa seharusnya masyarakat yang hendak menjual aset berupa rumah Joglo-nya tersebut menawarkannya kepada pemerintah terlebih dahulu sebelum dijual ke pihak lain.

Talupun terpaksa dijual ke seseorang atau swasta harus ada klausul khusus ditandatangani akte notaris supaya tidak mengubah bentuk dan memindahkannya keluar

daerah," tegas Fokki.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Eko Suryo tak menampik bahwa perawatan untuk rumah Joglo memakan biaya yang tidak sedikit sehingga banyak pemilik rumah yang akhirnya memutuskan untuk menjualnya.

"Intinya kami akan betul-betul konsentrasi memikirkan rumah Joglo itu tidak sampai terjual ke luar kawasan Kotagede karena rumah itu menjadi penanda atau ikon Kotagede," bebernya.

Ia menuturkan, bahwa saat ini baru ada satu rumah Joglo milik pemerintah yang ada di Kotagede dan itu pun dikelola oleh Dinas Kebudayaan DIY.

"Kami mendapat bantuan (dana) dari provinsi tapi bukan untuk rumah Joglo Kotagede, tapi untuk drainasenya," ucapnya.

Dari pengalaman yang sudah dilakukan dan perencanaan yang akan dikerjakan, Eko menyebut Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta me-

angani rehabilitasi Joglo di Brontokusuman dan Notoyudan.

"Yang sudah kami garap itu rehab dalem-dalem, di Brontokusuman dengan biaya Rp 1,2 miliar dan nantinya di Notoyudan yang pada tahap pertama senilai Rp 800 juta untuk membetulkan yang rusak parah itu," ungkapnya.

Eko berjanji akan segera mengajukan usulan anggaran untuk penyelamatan rumah Joglo di Kotagede. Saat ini pihaknya masih melakukan pendataan jumlah rumah Joglo Kotagede bersama pihak Kawasan Cagar Budaya.

"Dari tahun ke tahun akan kami usulkan terus," janjinya.

Bahkan, Eko mengungkapkan akan menyiapkan lahan andai kata suatu saat pemerintah terpaksa harus membeli rumah Joglo di Kotagede agar tidak keluar Kotagede.

"Jangan sampai dibeli terus keluar dari kawasan Kotagede," tandasnya. (kur)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005